

# TESIS

## PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, TEKANAN WAKTU, DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan di ajukan oleh

**Yulitasari**  
**A062212014**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**

# TESIS

## **PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, TEKANAN WAKTU, DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

disusun dan di ajukan oleh

**Yulitasari  
A062212014**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, TEKANAN WAKTU, DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

**YULITASARI**  
**A062212014**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 05 Februari 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

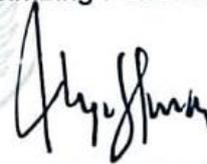
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Arifuddin, SE., M.Si., Ak., CA.  
NIP. 196302101990021001

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA.  
NIP. 196604051992032003

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.  
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yulitasari  
NIM : A062212014  
Jurusan/Program Studi : Akuntansi  
Jenjang : Magister (S2)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 05 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



**Yulitasari**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, SE., M.Si., Ak., CA dan Bapak Prof. Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., Ak., CA sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si., Ibu Dr. Sri Sundari, SE., Ak., M.Si dan Ibu Dr. Nadhirah Nagu, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA sebagai tim penguji yang telah memberikan motivasi dan diskusi-diskusi dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Inspektur Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Timur, dan Kabupaten Luwu Utara yang telah menerima saya untuk melakukan penelitian. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Kak Rahayu, Kak Faisal, Kak Inno dan Ibu Vica yang dengan bantuannya, penelitian ini bisa selesai lebih cepat dari yang saya perkirakan. Serta tak lupa ucapan terimakasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa magister kelas A prodi akuntansi angkatan 2021-2. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ibuku tercinta Hj. Murni, Ayahku Hj. Baharuddin, Omku Sultan dan Tanteku Sahriah Dewi serta saudara, ipar dan sepupu terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungannya sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 05 Februari 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yulitasari', with a decorative underline.

Yulitasari

## ABSTRACT

**YULITASARI.** The Effect of Professional Skepticism, Time Pressure, and Competence on the Auditor's Ability to Detect Fraud with Experience as a Moderating Variable (supervised by Arifuddin and Syamsuddin)

This research aims to test and analyze the effect of professional skepticism, time pressure, and competence on auditors' ability to detect fraud with experience as a moderating variable. The population in this study was 110 auditors who worked at Luwu Raya Inspectorate Office. The sample was based on predetermined criteria consisting of 104 auditors. Hypothesis testing used Multiple Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The research results show that (1) professional skepticism has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud; (2) time pressure has no effect on the auditor's ability to detect fraud; (3) competence has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud; (4) experience strengthens the moderating effect of professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud; (5) experience strengthens the moderating effect of time pressure on the auditor's ability to detect fraud, and (6) experience strengthens the moderating influence of competence on the auditors's ability to detect fraud.

Kata Kunci: professional skepticism, time pressure, competence, fraud detection



## ABSTRAK

**YULITASARI**, Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi (dibimbing oleh Arifuddin dan Syamsuddin)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, tekanan waktu, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 119 auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Se Luwu Raya. Jenis sampel yang digunakan yaitu dengan *Purposive sampling* karena pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian sebanyak 104 auditor. Pengujian hipotesis menggunakan Analisis Regresi Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Kompetensi, Pengalaman, Mendeteksi Kecurangan.



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRACT .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	12
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	12
1.4.3 Kegunaan Kebijakan .....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori.....	15
2.1.1 Teori Atribusi .....	15
2.1.2 Teori Disonansi Kognitif.....	17
2.1.3 Teori Kontingensi.....	17
2.1.4 Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	19
2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.....	20
2.1.6 Skeptisme Profesional Auditor.....	24
2.1.7 Tekanan Waktu Auditor.....	27

	2.1.8 Kompetensi .....	28
	2.1.9 Pengalaman Auditor .....	33
	2.2 Tinjauan Empiris .....	34
<b>BAB III</b>	<b>KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>37</b>
	3.1 Kerangka Berpikir .....	37
	3.2 Perumusan Hipotesis .....	38
	3.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan .....	38
	3.2.2 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan .....	41
	3.2.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan .....	42
	3.2.4 Pengalaman Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan .....	43
	3.2.5 Pengalaman Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan .....	45
	3.2.6 Pengalaman Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
	4.1 Rancangan Penelitian .....	49
	4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
	4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
	4.4 Jenis dan Sumber Data .....	51
	4.5 Metode Pengumpulan Data .....	51
	4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
	4.6.1 Variabel Penelitian .....	51
	4.6.2 Definisi Operasional .....	52
	4.7 Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
	5.1 Deskripsi Data .....	59
	5.1.1 Gambaran Umum Responden .....	59
	5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	61
	5.2 Deskripsi Variabel Penelitian .....	68

5.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	68
5.3 Pengujian Asumsi Klasik .....	71
5.4 Uji Hipotesis .....	74
5.4.1 Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ ).....	74
5.4.2 Uji F .....	76
BAB VI PEMBAHASAN .....	81
6.1 Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .....	82
6.2 Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .....	83
6.3 Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .....	84
6.4 Pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.....	85
6.5 Pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .	87
6.6 Pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.....	88
BAB VII PENUTUP .....	91
7.1 Kesimpulan .....	91
7.2 Implikasi.....	93
7.3 Keterbatasan Penelitian .....	94
7.4 Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Korupsi di Indonesia Berbasis Survei TII Periode 2018 sd 2022 .....	2
Tabel 4.1 Daftar Kantor Inspektorat Se Luwu Raya .....	50
Tabel 4.2 Definisi Operasional .....	52
Tabel 5.1 Tingkat Pengambilan Kuesioner .....	59
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Penelitian .....	60
Table 5.3 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 5.4 Deskripsi Skeptisme Profesional ( $X_1$ ) .....	64
Tabel 5.6 Deskripsi Tekanan Waktu ( $X_2$ ) .....	65
Tabel 5.6 Deskripsi Kompetensi ( $X_3$ ).....	66
Tabel 5.7 deskripsi pengalaman ( $Z$ ).....	67
Tabel 5.8 Deskripsi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( $Y$ ) ....	67
Tabel 5.9 Rekapitulasi Pengujian Validitas .....	69
Tabel 5.10 Rekapitulasi Pengujian Reliabilitas .....	71
Tabel 5.11 Hasil Pengujian Asumsi Multikolonieritas .....	74
Tabel 5.12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	77
Tabel 5.13 Uji Summary.....	74
Tabel 5.14 Uji Anova .....	76
Tabel 5.15 Hasil Analisis Regresi Moderasi .....	75
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Penelitian .....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual .....	37
3.2 Kerangka Model Penelitian .....	38
5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	102
Lampiran 2 Peta Teori.....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian dan teknologi di era globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengelolaan keuangan di suatu negara, tapi juga dapat menjadi batu sandungan beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi maupun golongan. Tindakan kecurangan tidak hanya terjadi di perusahaan, tapi juga merambah ke instansi pemerintahan. Rakyat memberikan amanah kepada pemerintahan untuk menggunakan sumber daya negara seperti pajak untuk menjalankan roda pemerintahannya. Sudah sepantasnya pemerintah menciptakan lingkungan pemerintahan yang bersih bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme, namun hal ini masih belum terealisasi karena beberapa kasus kecurangan yang mencuat beberapa tahun terakhir (Sari dan Helmayunita, 2018).

Kasus korupsi selama beberapa tahun terakhir menyebabkan kerugian negara yang tidak sedikit, seperti yang tercatat dalam Indonesia Corruption Watch (ICW) ada 533 penindakan kasus korupsi yang dilakukan aparat penegak hukum (APH) sepanjang 2021, dari seluruh kasus tersebut total potensi kerugian negara yang ditimbulkan mencapai Rp29,4 triliun. Tindakan fraud di Indonesia masih menempati posisi yang sangat tinggi, dapat dilihat pada hasil survei Corruption Perception Index (CPI) yang berkaitan dengan barometer indeks persepsi korupsi dan korupsi global pada periode tahun 2018 sd 2022 terhadap 180 negara di dunia internasional, termasuk Indonesia terlihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Tingkat Korupsi di Indonesia Berbasis Survei TII Periode 2018 sd 2022**

No	Tahun	Peringkat	Skor
1	2018	89	38
2	2019	85	40
3	2020	102	37
4	2021	96	38
5	2022	110	34

*Note: 0 = Sangat Korupsi; 100 = Sangat Bersih*

Sumber: TII 2018-2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa CPI Indonesia tahun 2022 berada di skor 34/100 dan berada diperingkat 110 dari 180 negara yang disurvei. Skor tersebut turun 4 poin dari tahun 2021 yang berada pada skor 38/100. Transparency International Indonesia (TII) mencatat ada beberapa faktor yang memicu penurunan skor, yakni: sumber data mengalami penurunan dibanding temuan tahun sebelumnya, sumber data mengalami stagnasi, dan sumber data mengalami kenaikan satu poin. Hal tersebut membuktikan bahwa strategi dan program pemberantasan korupsi tidak berjalan secara efektif. Revisi UU KPK pada tahun 2019 sesungguhnya merupakan perubahan strategi pemerintah untuk mengurangi pencegahan korupsi. Berbagai program pemberantasan korupsi dalam pelayanan publik dan pelayanan bisnis, seperti digitalisasi pelayanan publik dan bahkan UU Cipta Kerja diklaim sebagai strategi besar untuk memberantas korupsi melalui pencegahan tetapi dengan merosotnya skor CPI menunjukkan strategi tersebut tidak berjalan dengan baik (TII, 2023).

Melihat tingginya tindakan kecurangan dan besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap seluruh lapisan masyarakat, maka tindakan kecurangan harus dicegah (Taufik, 2019). Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, badan pemeriksa yang ditunjuk untuk memeriksa keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). BPK RI bertanggungjawab terhadap pemeriksaan pengelolaan keuangan negara secara bebas dan mandiri,

serta bertanggungjawab memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Keyakinan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku, serta mencerminkan bagaimana keadaan entitas tersebut. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Kecurangan terjadi karena auditor seringkali tidak mampu mendeteksi sehingga menyebabkan lolosnya korupsi. Beberapa kasus Ketidakhampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi (Nurahman *et al.*, 2016). Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, antara kesalahan (*error*) dengan kecurangan (*fraud*) seringkali sulit dibedakan. Oleh karena itu, diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan akibat dari kecurangan dan bukan merupakan *error* (Helmayuni *et al.*, 2018).

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisme profesional, tekanan waktu dan kompetensi. Meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilakukan dengan menerapkan tiga faktor tersebut, hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pemerintahan yang bersih bebas dari korupsi. Skeptisme profesional, tekanan waktu dan kompetensi ini didukung oleh teori atribusi dalam penelitian ini. Teori Atribusi menjelaskan bagaimana penyebab dan motif perilaku seseorang dievaluasi. Menurut Heider (1958), teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang dapat mengklarifikasi penyebab perilakunya atau perilaku orang lain yang akan ditentukan oleh atribusi disposisional (faktor individu) atau

atribusi situasional (faktor eksternal atau lingkungan) yang akan mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Noviyanti (2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan diakibatkan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional dari seorang auditor. Anggriawan (2014) menyatakan skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup terhadap asersi atau bukti yang diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang didapat. Skeptisme profesional dalam penelitian ini didukung oleh teori atribusi, di mana tingkat skeptisisme profesional merupakan atribusi yang disposisional terhadap kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021). Auditor internal yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi umumnya memiliki keinginan yang lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi terkait gejala kecurangan (Fullerton dan Durtschi, 2011). Kaitannya penelitian ini dengan teori atribusi dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme profesional auditor terjadi dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021).

Selain harus menerapkan sikap skeptisme professional, tekanan waktu merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan anggaran waktu merupakan situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia, masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak

penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014).

Keterkaitan antara tekanan waktu dengan teori atribusi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Koroy (2008) menjelaskan bahwa tekanan waktu merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu menuntut auditor untuk bekerja dengan cepat dan hal ini dapat memperburuk kualitas audit, Auditor yang menghadapi tekanan waktu memiliki peluang untuk gagal menangkap sinyal kecurangan sebagai bukti audit. Berdasarkan teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen berupa kompetensi yang dimiliki seseorang sebagai auditor. Auditor dalam menjalankan tugasnya khususnya mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Allo *et al.*, 2019). Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah *sensitivitas* (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban

dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan (Hartan dan Waluyo, 2016).

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan: “Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik”.

Selain tiga faktor diatas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu pengalaman. Variabel pengalaman dalam penelitian ini dimasukkan sebagai variabel moderasi, pengalaman auditor merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan dihasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga auditor juga akan lebih muda dalam mendeteksi kecurangan jika dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Pratiwi *et al.*, 2019). Auditor yang berpengalaman akan memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan, serta memiliki sensitifitas terhadap kekeliruan yang lebih tinggi sehingga dengan pengalamannya tersebut auditor dapat menilai informasi-informasi dan bukti-bukti yang relevan dalam membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, pengalaman dapat dijadikan variabel moderasi untuk melihat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Muchlis, 2015).

Penggunaan pengalaman sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merujuk pada penelitian Naya dan

Yanti (2020) berpendapat bahwa jika seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dapat memperkuat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, begitupula sebaliknya dengan pengalaman yang rendah maka akan memperlemah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Inspektorat adalah aparatur pengawasan intern pemerintahan dan pembangunan yang bertugas mengawasi urusan pemerintahan. Inspektorat memiliki peran yang signifikan sebagai pemeriksa internal yang biasa disebut auditor internal, dalam mendeteksi kecurangan dan menyempurnakan laporan keuangan daerah (Mustiasanti *et al.*, 2020). Auditor internal pemerintah harus mampu menjalankan perannya dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya salah saji atau kecurangan yang material sehingga audit internal memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan akuntansi dalam organisasi dengan memastikan bahwa audit direncanakan dengan baik (Akhtar *et al.*, 2018).

Adapun kecurangan yang terjadi pada sektor korporasi seperti beberapa kasus yang mencuat di Indonesia antara lain kasus korupsi pada penjualan kondensat oleh PT Trans Pasific Petrochemical Indotama yang mengakibatkan kerugian negara senilai Rp 37,8 triliun, kasus pengaturan transaksi investasi dan reksadana oleh PT Asabri senilai Rp 22,7 triliun, kegagalan PT Asuransi Jiwasraya membayar polis kepada nasabah terkait investasi Saving Plan sebesar Rp 12,4 triliun, dan kasus pada pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek oleh bank Century sebesar 7,4 triliun (kompas.com, 2022).

Kecurangan tak urung melanda sektor publik dengan berbagai contoh dugaan korupsi pada instansi pemerintah yang melibatkan sejumlah pejabat di tingkat pusat maupun daerah seperti kasus KTP elektronik yang merugikan negara senilai Rp 5,9 triliun, kerugian negara yang mencapai Rp 706 miliar pada kasus

Hambalang yang melibatkan menteri dan anggota DPR, dan kasus korupsi senilai Rp 5,8 triliun yang menyeret Bupati Kotawaringin Timur (katadata.co.id, 2022). Publik pun dikejutkan saat Gubernur Sulawesi Selatan yang sarat dengan prestasi dan penghargaan, di antaranya penghargaan *Bung Hatta Anti-Corruption Award* (BHACA) ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK karena diduga menerima uang sejumlah Rp 5,4 miliar terkait sejumlah proyek infrastruktur di Sulawesi Selatan (bbc.com, 2021). Terakhir di Kota Palopo kasus korupsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), khususnya Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan (BOPK) dengan kerugian negara senilai Rp 889.790.995, kasus tersebut melibatkan 4 tersangka yaitu AS Ketua PKBM Berkah, AK Ketua PKBM To'Guru, SB Ketua PKBM Aksara Tenar dan NB Ketua PKBM Fahira (tribunnews.com, 2022).

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Fransisco *et al.*, (2019), Said dan Munandar (2018), Larasati dan Puspitasari (2019) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi penerapan skeptisme profesional auditor, semakin besar kemungkinan mereka mencari jenis informasi yang akan mengarah pada penemuan kecurangan. Sedangkan Rafnes dan Primasari (2020), Rahayu dan Gudono (2016) menemukan hasil yang berbeda bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Adapun hasil studi yang dilakukan oleh Molina dan Wulandari (2018) dan Fransisco *et al.*, (2019) tekanan waktu mampu dalam mendeteksi kecurangan, yang artinya semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa seorang auditor harus mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang ada, sehingga tekanan waktu

tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Akhtar *et al.*, (2022), Indriyani dan Hakim (2021), Sososutikno (2003) dan Salsabil (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Artinya, jika tekanan waktu yang tidak realistis maka mungkin saja menyebabkan auditor mudah percaya dengan informasi yang disajikan oleh auditee sehingga auditor kurang dalam hal pendeteksian kecurangan. Sedangkan Primasari *et al.*, (2019), Purba dan Nuryatno (2019) dan Putri *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hasil studi yang dilakukan oleh Bunga *et al.*, (2020) dan Ramadhany (2015) kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang menunjukkan semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka auditor semakin tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Sedangkan Prameswari *et al.*, (2022) dan Agustina *et al.*, (2021) menemukan hasil yang berbeda bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, karena auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi belum tentu dapat mendeteksi kecurangan secara efektif.

Penelitian Sari dan Helmayunita (2018) dijadikan rujukan dalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda yaitu beban kerja diubah menjadi variabel tekanan waktu. Alasannya, karena dengan tingginya tekanan waktu bagi auditor maka waktu yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan sangat minim sehingga kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Anggriawan (2014) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selaras dengan penelitian Koroy (2008) seorang auditor

yang bekerja dalam tekanan waktu yang tinggi akan mengakibatkan kurangnya sensitif dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan auditor akan lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya daripada mendeteksi sebab-sebab kecurangan.

Alasan melakukan penelitian ini adalah pertama, karena kecurangan adalah perbuatan disengaja yang merugikan banyak pihak dan lemahnya pengawasan internal sehingga pendeteksian kecurangan perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dengan meningkatnya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Kedua, untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, berdasarkan uraian di atas dengan banyaknya hasil penelitian yang belum konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi”. Melihat besarnya kerugian yang dapat ditimbulkan, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki peran penting dalam setiap audit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan dan bahkan menjadi senjata untuk meredam tindakan para pejabat atau oknum terkait yang menyalahi aturan, melanggar hukum, menyalahgunakan wewenang sebagai pejabat negara yang seharusnya mengayomi masyarakat namun justru melakukan tindakan yang merugikan negara. Maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari berbagai macam sumber referensi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Pengaruh kompetensi waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Pengalaman dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Pengalaman dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Pengalaman dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis yang didambakan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana prosedur audit, skeptisme profesional auditor pemerintah, tekanan waktu, kompetensi dan pengalaman audit seorang auditor pemerintah dalam penelitian ini yang sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dalam berbagai macam instansi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Kantor Inpektorat di Luwu Raya sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas auditor demi menekan tingkat kecurangan yang terjadi di sektor pemerintahan dalam memaksimalkan perannya sebagai auditor eksternal pemerintah dimasa yang akan datang. Selain itu penelitian ini pun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang auditor eksternal pemerintah.

### **1.4.3 Kegunaan Kebijakan**

Kegunaan kebijakan dari penelitian ini adalah dapat digunakan oleh Pemerintah Luwu Raya untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2013 yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis, Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

Bab V Hasil penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori

yang mendasari.

Bab VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan (Susanto *et al.*, 2020). Teori ini menjelaskan cara menilai seseorang berbeda-beda tergantung dari cara diatribusikan pada suatu perilaku. Teori atribusi menjelaskan penyebab suatu peristiwa, dalam penelitian ini peristiwa atau kejadian tersebut adalah deteksi kecurangan oleh auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah skeptisisme profesional, kompetensi, dan pengalaman sedangkan faktor eksternal adalah tekanan waktu. Penggunaan teori atribusi dapat diketahui seberapa besar pengaruh internal dan

eksternal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Prameswari *et al.*, 2022).

Selanjutnya kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana (1) faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan. Teori *Myers Briggs* menjelaskan bahwa auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan lebih dapat mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Hal ini karena teknis maupun psikis seseorang dibentuk oleh pengalaman yang dimiliki.

Auditor yang tidak memiliki kualifikasi terhadap profesinya, ketika bekerja pada kantor akuntan publik cenderung memberikan dampak negatif. Auditor yang pernah memiliki pengalaman kurang baik cenderung akan lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit berikutnya. Mereka biasanya mengambil sikap untuk dapat menjalankan tugas dengan lebih baik untuk dapat mengetahui dan menemukan serta mengungkapkan (*audit finding*) yang dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan pengalaman banyak, memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan auditor pengalamannya kurang (Libby dan Frederick, 1990).

### **2.1.2 Teori Disonansi Kognitif**

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance*) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap yang tidak bertentangan dengan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi Kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku dan sikap, dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai suatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Disonansi kognitif dapat terjadi pada unsur-unsur kognitif yang relevan atau yang ada hubungannya satu sama lain (Festinger, 1957)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan (Noviyanti, 2008) Tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya. Sedangkan pemberian penaksiran risiko kecurang (*fraud risk assessment*) yang tinggi dari atasan auditor kepada auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya. Implementasi sikap skeptisme akan mengurangi disonansi kognitif yang dialami oleh seorang auditor.

### **2.1.3 Teori Kontingensi**

Teori kontinjensi adalah teori yang menggambarkan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen yang berlaku secara universal. Keberhasilan dari implementasi sebuah sistem akan sangat bergantung pada kesesuaian sistem

dengan lingkungan di mana sistem tersebut diimplementasikan. Otley (1980) juga menekankan bahwa desain sistem pengendalian dan perencanaan adalah keadaan khusus yang tidak ada aturan umum mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi khusus tersebut; dan ada ketidakpastian atau kontinjensi (*contingency*) dari aktivitas dan teknik yang membangun sistem pengendalian dan sistem perencanaan suatu organisasi.

Fisher (1998) berpendapat bahwa pendekatan kontingensi mengungkapkan bahwa sistem pengendalian perencanaan dan manajemen bergantung pada karakteristik organisasi dan kondisi lingkungan untuk mengimplementasikan sistem. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan kontingensi untuk mengetahui apakah pengalaman yang digunakan sebagai variabel moderasi memberikan pengaruh yang sama pada setiap kondisi pada variabel dependen (Suramika, 2016). Teori kontingen mempunyai asumsi bahwa faktor situasional lain dapat berinteraksi untuk mempengaruhi situasi tertentu. Beberapa penelitian akuntansi menggunakan pendekatan kontingensi untuk melihat hubungan variabel kontekstual sebagai ketidakpastian lingkungan (Outley, 1980).

Teori kontingensi menawarkan perspektif mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menekankan pengaruh faktor kontekstual dan variabel situasional. Dalam kerangka teori kontingensi, efektivitas praktik audit, termasuk deteksi kecurangan, bergantung pada keadaan dan kondisi spesifik lingkungan audit. Teori kontingensi mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua audit dan bahwa kemampuan auditor untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan bergantung pada penyesuaian strategi terhadap karakteristik unik dari setiap perikatan audit (Harjanto, *et al.*, 2023).

Faktor-faktor seperti kompleksitas transaksi keuangan, dan struktur organisasi, memainkan peran penting dalam membentuk efektivitas auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan ini, auditor dapat menyesuaikan pendekatan, metodologi, dan penilaian risiko agar lebih selaras dengan seluk-beluk konteks audit, sehingga pada akhirnya meningkatkan kemampuan untuk mengungkap aktivitas kecurangan.

#### 2.1.4 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, niat, penipuan, penggelapan atau penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ilegal yang didapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas pegawai, tata kelola, atau pihak ketiga (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Menurut Merriam Webster's Dictionary of Law (1996) sebagaimana dikutip (Manurung dan Hadian (2013), *fraud* dapat diartikan sebagai:

“Setiap tindakan, ekspresi, kelalaian atau penyembunyian yang diperhitungkan untuk menipu orang lain untuk kerugiannya khususnya kesalahan representasi atau penyembunyian dengan mengacu pada beberapa fakta material untuk transaksi yang dibuat dengan pengetahuan tentang kepalsuannya, atau dengan sembrono mengabaikan kebenaran atau kepalsuan dan sepadan dengan niat menipu orang lain dan yang secara wajar diandalkan oleh orang lain yang terluka karenanya.”

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu: a). *asset misappropriation*, meliputi penyalahgunaan/ pencurian aset atau

harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*); b) *fraudulent statements*, meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan; dan c) *corruption*, bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### **2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian fraud adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian *fraud* adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

Dalam penelitiannya, Fullerton dan Durtschi (2011) berpendapat bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton dan Durtschi

(2011) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya:

- a) Budaya yang tinggi di perusahaan (High fraud corporate cultures/HFCC) :
  - 1) Departemen yang memiliki banyak pertengkaran untuk posisi kekuasaan
  - 2) Eksekutif yang muluk dan sia-sia
  - 3) Karyawan yang mengeluhkan diskriminasi
  - 4) Eksekutif yang memiliki gaya manajemen otokratis
- b) Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (Questionable relations with outside parties/QROP)
  - 1) Sering terjadi perubahan pada firma hukum
  - 2) Manajemen puncak sering berbelanja untuk mendapatkan pendapat hukum yang berbeda
  - 3) Perubahan tak terduga auditor eksternal
- c) Peluang Penipuan (Fraud Opportunities/FO)
  - 1) Seorang karyawan yang menolak
  - 2) Seorang manajer yang menunjukkan bahwa mendapatkan tanda tangan persetujuan untuk semua pembelian terlalu merepotkan
  - 3) Seorang manajer yang mempercayai pemilik bukunya untuk melakukan semua posting, deposit, dan rekonsiliasi, karena dia telah melakukannya selama 10 tahun
- d) Gejala Pribadi (Personal Symptoms/PS)
  - 1) Karyawan yang menjadi sangat curiga
  - 2) Seorang karyawan yang telah meningkatkan kebiasaan merokoknya
  - 3) Seorang karyawan yang tiba-tiba tersinggung dan tidak rasional
  - 4) Seorang asisten administrasi mengatakan bahwa dia membawa valium untuk menenangkan sarafnya

- e) Rasionalisasi Pribadi (Personal Rationalizations /PR)
  - 1) Karyawan yang sangat kritis terhadap perusahaan
  - 2) Seorang manajer yang banyak mengeluh tentang gaji rendahnya
  - 3) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa atasannya kelebihan pembayaran
  - 4) Seorang manajer yang mendengar mengatakan bahwa dia memberi lebih banyak kepada perusahaan daripada yang diberikan kepadanya
  - 5) Seorang manajer yang merasa tertipu karena tidak dipromosikan
  - 6) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa kebijakan perusahaan mengenai kenaikan gaji tidak adil
  - 7) Seorang karyawan yang merasa karyanya selalu undervalued
- f) Indikator Demografis (Demographic Indicators/DI)
  - 1) Seorang manajer baru saja mulai menghadiri gereja Anda
  - 2) Seorang eksekutif puncak baru saja menyelesaikan MBA-nya
  - 3) Seorang manajer yang adalah pelatih baseball putra Anda
  - 4) Seorang manajer yang mengadopsi tiga anak minoritas
- g) Indikator Praktik Akuntansi (Accounting Practice Indicators/API)
  - 1) Pengendali membuat banyak entri penyesuaian minggu sebelum auditor eksternal tiba
  - 2) Ada penyesuaian besar untuk memperbaiki akun persediaan setelah hitungan fisik akhir
  - 3) Seorang manajer berkomentar tentang seberapa sering uang kecil tersebut diisi ulang
  - 4) Auditor tidak dapat menemukan beberapa faktur untuk pembelian di bawah \$ 500
- h) Indikator Laporan Keuangan (Financial Statement Indicators /FSI)
  - 1) Ada sejumlah piutang yang tidak biasa yang dihapusbukkan

- 2) Beban administrasi lain-lain meningkat sekitar 40 persen untuk tahun ini, dengan penurunan penjualan yang sesuai
  - 3) Direktur pemasaran memiliki penjelasan yang lemah mengapa biaya iklan hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir
  - 4) Margin kotor pada kuartal terakhir turun sekitar 20 persen
- i) Situasi Penipuan Netral (Neutral Fraud Situations /NFS)
- 1) Karyawan yang membual tentang kenyamanan lingkungan tempat kerjanya
  - 2) Seorang karyawan yang suka bekerja dalam tim
  - 3) Karyawan yang diberi penghargaan untuk merancang produk baru Departemen dimana pemberdayaan pekerja lini didorong

#### 2.1.6 Skeptisme Profesional Auditor

*Oxford Advance Learner's Dictionary* mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisme profesional sebagai berikut:

"...*skeptikos* berarti 'mempertimbangkan, memeriksa': Skeptis berarti 'penyelidikan' dan 'keraguan' ... Orang-orang yang skeptis selalu meminta mereka yang kewalahan oleh kebenaran mutlak atau kebajikan khusus untuk berhenti. Mereka bertanya, "Apa maksudmu?" – mencari klarifikasi dan definisi – dan "Mengapa Anda percaya apa yang Anda lakukan?" – menuntut alasan, bukti, pembenaran, ... Mereka berkata, "Tunjukkan padaku" ... Skepticks ingin memeriksa semua sisi pertanyaan; dan untuk setiap argument yang mendukung tesis, mereka biasanya dapat menemukan satu atau lebih argumen yang menentangnya."

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan

demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi Ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam penelitiannya Noviyanti (2008) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh eror bukan oleh kecurangan.

Hurt *et al.*, (2003) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi profesional. Mereka memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan enam karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
  - a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya tanya)

*Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Auditor menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
2. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
3. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

*Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

1. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
2. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
3. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

*Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
2. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
3. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

*Interpersonal understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
  2. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.
- 3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Self confidence* (percaya diri)

*Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
2. Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

*Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang 28 sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
2. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

### **2.1.7 Tekanan Waktu Auditor**

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan

pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi (Fransisco *et al.*, 2019).

Menurut Fransisco *et al.*, (2019) Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi. Menurut Sososutikno, (2003), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Untuk mengukur tekanan waktu auditor, dapat menggunakan tiga indikator, didefinisikan situasi yang menuntut auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah ditentukan. (Anggriawan, 2014).

- a) Ketepatan waktu auditor
- b) Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c) Faktor terjadinya tekanan waktu

### **2.1.8 Kompetensi**

SPAP (2011) dalam IAI menyatakan standar umum pertama menyebutkan bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga disebutkan bahwa dalam penugasan audit dan pembuatan atau penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Agustina *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa standar audit merupakan proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki Pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Nirwana *et al.*, (2021), menyatakan tingkat pendidikan seseorang membuat penalaran yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya akan semakin baik. Audit dalam pemerintahan menurut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Hartan dan Waluyo (2016) mendefinisikan bahwa kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”. Lebih spesifik lagi membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap

- a. Tahap pertama disebut *novice*, merupakan tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang ada. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.
- b. Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu Tindakan.
- c. Tahap ketiga disebut *competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang

diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur atauran audit.

- d. Tahap keempat disebut *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
- e. Tahap kelima adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

Tujuan audit adalah untuk menyiapkan opini independent tentang tingkat kesesuaian laporan keuangan organisasi dengan kriteria yang ditentukan (Umar *et al.*, 2019). Auditor internal wajib menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pengetahuan, keterampilan, kompetensi lainnya adalah istilah kolektif yang menunjukkan keterampilan/ kemampuan professional yang dibutuhkan oleh auditor internal untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal didorong untuk menunjukkan keahliannya melalui perolehan sertifikasi dan kualifikasi professional yang sesuai.

Ada tujuh indikator kompetensi yang dapat diukur menurut Zwell (2000), yaitu:

1. Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berfikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, setiap orang harus berfikir

positif baik tentang dirinya maupun terhadap orang lain dan menunjukkan ciri yang berfikir kedepan.

## 2. Keterampilan

Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat di pelajari, di praktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat di perbaiki dengan intruksi praktik dan umpan balik

## 3. Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan seperti tersebut.

## 4. Karakteristik kepribadian

Kepribadian dapat memengaruhi keahlian manajer dan pekerja dalam sejumlah kompetensi, termasuk dalam penyelesaian konflik, menunjukkan kepedulian interpersonal, kemampuan bekerja dalam tim, memberikan pengaruh dan membangun hubungan. Orang yang cepat marah mungkin sulit untuk menjadi kuat dalam penyelesaian konflik daripada mereka yang mudah mengelola respons emosional.

## 5. Isu emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang kewenangan dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik dengan manajer. Orang mungkin mengalami kesulitan

mendengarkan orang lain apabila mereka tidak merasa didengar

#### 6. Kemampuan intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.

#### 7. Budaya organisasi

Budaya organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut :

- 1) Praktik rekrutmen dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi
- 2) Sistem penghargaan mengkomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi.
- 3) Praktik pengambilan keputusan memengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain.
- 4) Filosofi organisasi misi, visi dan nilai-nilai berhubungan dengan semua kompetensi.
- 5) Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang diharapkan.
- 6) Komitmen pada pelatihan dan pengembangan mengkomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi tentang pembangunan berkelanjutan.
- 7) Proses organisasional yang mengembangkan pemimpin secara langsung mempengaruhi kompetensi kepemimpinan.

### 2.1.9 Pengalaman Auditor

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu (Wikipedia, 2017). Pengalaman sendiri menurut Badudu dan Sutan (2002) yaitu: "Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya". Dari pengertian ini pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

Menurut Arifuddin *et al.*, (2020) menyatakan bahwa Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman khususnya dalam kegiatan audit, memiliki lebih banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Semakin lama bekerja sebagai auditor maka akan semakin banyak penugasan dan jenis perusahaan yang ditangani sehingga auditor akan memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaannya jika terjadi kesalahan atau kecurangan.

Menurut Ramadhany (2015) pengalaman kerja dalam audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya atau dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan yang disengaja. Selain itu auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya

tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit berpengalaman (Libby dan Frederick 1990).

Untuk mengukur pengalaman auditor, dapat menggunakan dua indikator, yakni berapa lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit (Olofsson dan Puttonen, 2011). Indikator-indikator tersebut diantaranya:

1) Lamanya Bekerja

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa auditor harus bekerja sebagai akuntan publik sekurang-kurangnya selama 3 tahun. Lamanya bekerja menjadi satu indikator dalam pengalaman auditor dijelaskan pada SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP”.

2) Banyaknya Tugas

Banyaknya tugas auditor dijelaskan oleh Kalbers dan Forgyat (1993) sebagai salah satu indikator dalam mengukur pengalaman selain lamanya masa kerja. Olofsson dan Puttonen (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin seorang auditor melakukan tugas auditnya, maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuan auditor tersebut

## 2.2 Tinjauan Empiris

Fransisco *et al.*, (2019) melakukan penelitian menggunakan 3 variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan tekanan waktu, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Big 4 Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah

Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Big 4 Jakarta. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme dan tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Purba dan Nuryatno (2019) melakukan penelitian menggunakan 4 variabel independen yaitu skeptisme profesional, independensi dan tekanan waktu, *locus of control* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ini diambil dari 154 responden dari dua puluh kantor akuntans publik di DKI Jakarta. Penelitian ini termasuk dalam *One Shot Study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Noch *et al.*, (2022) melakukan penelitian menggunakan 2 variabel independen yaitu independensi dan kompetensi dalam deteksi penipuan audit. Objek pada penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan inependensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Susanto *et al.*, (2020) melakukan penelitian menggunakan 3 variabel independen yaitu skeptisme professional, independensi dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 Auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa skeptisme dan independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Allo *et al.*, (2019) melakukan penelitian menggunakan 2 variabel independen yaitu Kompetensi dan Pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Objek pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan kecurangan.